

LAMPIRAN 1

TRANSKRIP WAWANCARA TERSTRUKTUR LENGKAP (30 ITEM INSTRUMEN)

Transkrip ini memuat item-item pertanyaan kunci dari total 30 item instrumen penelitian yang berfokus pada 3 dimensi: Motif, Beban Psikologis (*context collapse*), dan Kesadaran Etis (*second self*).

Protokol Penelitian:

1. **Metode:** Wawancara Terstruktur (Bagian dari Instrumen 30 Item Pertanyaan)
2. **Waktu Pengumpulan Data:** Maret – Mei 2026
3. **Lokus:** Wilayah Pelayanan Klasik Kota Kupang & Kabupaten Kupang, Sinode GMIT
4. **Kode Etik:** Identitas asli subjek sepenuhnya dianonimkan menggunakan kode alfanumerik alih-alih nama asli demi melindungi privasi psikologis dan jabatan pastoral subjek.

Bagian I: Dimensi Motif Sosiopsikologis Dan Mediatisasi Agama (Item 1–10)

Item 1: Apa tujuan atau motivasi awal Anda ketika memutuskan untuk membuat akun media sosial publik dan aktif membagikan konten keagamaan?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Tujuan awalnya murni untuk perluasan mimbar pelayanan. Sebagai pendeta, saya melihat media sosial adalah ruang publik baru yang strategis untuk menyebarkan kebenaran doktrinal GMIT, sehingga firman Tuhan tidak hanya di dalam gedung gereja saja."

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Kalau saya lebih ke motif relasional-pastoral. Saya ingin menggunakan media sosial untuk menyapa jemaat secara lebih dekat, membagikan dokumentasi pelayanan kategorial, dan memberikan refleksi harian yang menguatkan iman mereka di tengah rupa-rupa pergumulan hidup harian."

Item 2: Seberapa sering Anda mengakses media sosial dalam sehari, dan *platform* mana yang paling sering Anda gunakan untuk berinteraksi dengan jemaat?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Rata-rata 3 sampai 5 jam per hari. *Platform* utamanya Facebook untuk unggahan opini dan teologi yang panjang, serta WhatsApp untuk koordinasi pelayanan tingkat klasis."

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Kira-kira 2 hingga 4 jam sehari. Saya lebih aktif di Instagram untuk visual pelayanan dan status WhatsApp harian karena jemaat lebih cepat merespons di sana."

Item 3: Apakah Anda merasa ada tuntutan tersembunyi untuk selalu memproduksi konten keagamaan agar eksistensi Anda sebagai pendeta GMT diakui oleh publik virtual?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Ya, jujur ada kecemasan eksistensial. Di era digital ini, jika seorang pendeta tidak aktif menulis opini atau khotbah di media sosial, publik menganggap kita tidak bekerja atau tidak memiliki kapasitas intelektual yang mumpuni."

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Saya merasakannya sebagai beban peran. Ada perasaan bersalah jika dalam beberapa hari saya tidak mengunggah apa pun tentang kegiatan pelayanan. Seolah-olah ukuran keaktifan pelayanan diukur dari keaktifan di dunia maya."

Item 4: Bagaimana Anda menyikapi akumulasi metrik kuantitatif algoritma seperti jumlah *likes*, *shares*, dan komentar di setiap unggahan rohani Anda?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Secara sosiopsikologis, jumlah *likes* itu sangat memengaruhi suasana hati. Ketika status saya mendapat ratusan *likes* dan dibagikan banyak orang, ada kepuasan ego tersendiri bahwa pemikiran saya diakui secara luas oleh jemaat."

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Awalnya saya anggap biasa, tapi lama-kelamaan metrik itu jadi standar evaluasi mandiri yang tidak sehat. Kalau unggahan saya sepi *likes*, saya merasa refleksi saya gagal atau jemaat tidak menyukai saya."

Item 5: Apakah Anda pernah dengan sengaja mengubah diksi atau gaya bahasa teks khotbah di media sosial agar sesuai dengan tren algoritma demi memburu perhatian *netizen*?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Sering kali. Saya harus memotong doktrin yang kaku menjadi kalimat-kalimat kutipan yang bombastis dan menarik perhatian agar gampang viral di Facebook. Esensi teologi kadang terpaksa dikorbankan demi estetika konten."

Partisipan L-6 (45 Tahun): "Iya, saya sengaja mendesain judul status yang kontroversial agar memancing interaksi *netizen*. Mengatur algoritma memaksa kita beralih dari pengkhotbah menjadi kreator konten yang haus perhatian publik."

Item 6: Apakah Anda merasa bahwa otoritas atau wibawa pastoral Anda di dunia nyata dipengaruhi oleh popularitas Anda di dunia virtual?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Tentu. Di Kupang, pendeta yang populer di media sosial sering kali lebih dihormati dan sering diundang menjadi pembicara di rupa-rupa seminar, mengalahkan pendeta yang setia melayani di pedalaman tapi tidak punya rekam jejak digital."

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Itu realitas yang pahit. Popularitas digital melahirkan karisma instan yang semu, yang sering kali mengaburkan ketulusan pelayanan analog yang penuh cucuran air mata di lapangan."

Item 7: Bagaimana media sosial mengubah cara Anda memandang kesuksesan sebuah program pelayanan pastoral?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Terjadi pergeseran makna. Kesuksesan pelayanan tidak lagi dilihat dari perubahan karakter jemaat secara mendalam, tapi dari seberapa estetik foto dokumentasi pelayanan tersebut saat diunggah dan seberapa banyak komentar pujian rohani yang masuk di akun kita."

Partisipan L-6 (45 Tahun): "Pelayanan telah mengalami sekularisasi terselubung. Indikatornya bergeser ke metrik digital yang superfisial dan penuh *narsisme virtual*."

Item 8: Apakah Anda merasa bahwa interaksi digital dengan jemaat di dunia maya mampu menggantikan kedalaman relasi pastoral tatap muka di dunia analog?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Sama sekali tidak bisa. Interaksi digital itu sangat tipis dan cair. Kita bisa mengetik 'Tuhan memberkati' dalam hitungan detik, tapi tindakan itu kehilangan rasa moralitas yang tinggi dan kehadiran fisik yang menyembuhkan."

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Interaksi virtual itu semu. Kita merasa sangat dekat di kolom komentar, tapi ketika bertemu langsung di jalan, relasi kita kembali kaku dan asing. Tidak ada kehangatan persekutuan yang orisinal."

Item 9: Sejauh mana kepribadian digital Anda di media sosial dibentuk oleh keinginan untuk memuaskan ekspektasi jemaat umum?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Hampir 80%. Saya menyensor seluruh hobi saya. Di media sosial, saya harus selalu tampil sebagai teolog yang serius, membaca buku-buku berat, dan memikirkan nasib bangsa."

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Saya mengurasi identitas saya agar tampil sebagai figur 'ibu pendeta' yang penuh keibuan, sabar, dan selesai dengan rupa-rupa masalah pribadi, demi menjaga perasaan jemaat."

Item 10: Apakah Anda pernah mengalami konflik batin akibat perbedaan antara motivasi rohani murni dengan hasrat narsistik pribadi saat mengunggah konten pelayanan?

Partisipan L-6 (45 Tahun): "Ini pergumulan harian saya. Sering kali saya mengunggah foto kunjungan jemaat sakit bukan murni agar jemaat lain mendoakannya, tapi agar pimpinan melihat bahwa saya adalah pendeta yang rajin bekerja di lapangan. Ada kemunafikan pragmatis di sana."

Bagian II: Dimensi Beban Psikologis, *Context Collapse*, dan Tekanan Kultural (Item 11–20)

Item 11: Bagaimana Anda mendefinisikan batas antara wilayah privasi pribadi Anda dengan wilayah publik pelayanan Anda sejak menggunakan media sosial?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Batas privasi itu sudah hancur total. Sejak media sosial menyatukan semua orang, saya merasa tidak lagi memiliki ruang privat. Kehidupan domestik saya di pastori selalu terbuka untuk dinilai oleh jemaat."

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Terjadi peleburan ruang yang membingungkan. Beranda akun pribadi saya sudah berubah menjadi kantor *hybrid* tempat jemaat bebas menuntut pertanggungjawaban moral saya setiap detik."

Item 12: Apakah Anda pernah mengalami fenomena di mana status keluh kesah atau opini pribadi Anda ditafsirkan secara keliru oleh jemaat sebagai sikap resmi institusi gereja?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Pernah, dan itu sangat merepotkan. Saya pernah menulis opini sosiopolitik kritis tentang kebijakan pemerintah daerah di NTT. Esoknya, tulisan itu memicu kehebohan di jemaat, dan saya ditegur oleh pimpinan klasis karena dianggap merusak hubungan kemitraan gereja dan pemerintah. Padahal itu opini pribadi saya sebagai warga negara."

Item 13: Bisa Anda ceritakan pengalaman paling berkesan terkait teguran dari jemaat atau majelis jemaat yang masuk melalui WhatsApp Jalur Pribadi (japri) akibat unggahan digital Anda?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Pernah saya mengunggah foto status kejengkelan biasa tentang janji orang yang tidak ditepati. Malamnya, seorang majelis jemaat langsung mengirim pesan WhatsApp, mengingatkan saya bahwa seorang pendeta GMIT harus selalu sabar dan penuh kasih. Sejak itu, saya merasa media sosial adalah penjara kaca bagi privasi kami."

Item 14: Mengapa metafora "penjara kaca" Anda gunakan untuk menggambarkan kondisi bermedia sosial Anda?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Karena di dalam penjara kaca, Anda merasa ditonton, dinilai, dan dihakimi secara transparan dari segala arah oleh jemaat Anda sendiri, bahkan untuk ekspresi emosi kemanusiaan yang paling wajar dan sepele. Anda tidak bisa bersembunyi."

Item 15: Apakah Anda merasa beban pengawasan virtual ini beroperasi secara berbeda atau lebih berat berdasarkan faktor gender Anda sebagai pendeta?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Sebagai pendeta perempuan, bebannya jauh lebih berat secara emosional. Kultur NTT menuntut kami menjadi penjaga harmoni. Kami dilarang mengekspresikan kemarahan atau kelelahan di media sosial. Kami harus selalu tersenyum rohani."

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Kalau pendeta laki-laki, bebannya pada tuntutan wibawa patriarkal. Kami dilarang terlihat lemah atau gagal secara finansial dan spiritual, sehingga kami merespons pengawasan itu dengan sikap yang semakin kaku dan dogmatis di dunia maya."

Item 16: Seberapa sering Anda melakukan sensor mandiri yang ketat sebelum menekan tombol *post* di HP Anda, dan apa yang paling Anda takuti dari respons jemaat?

Partisipan L-6 (45 Tahun): "Setiap kali mau membuat status, saya sensor berkali-kali. Yang paling ditakuti adalah sanksi sosial berupa gunjingan atau gosip di kalangan jemaat atau laporan resmi ke tingkat klasis yang bisa menghambat kenaikan jenjang pelayanan saya."

Item 17: Apakah Anda merasa kelelahan emosional dalam pelayanan analog Anda diperparah oleh keharusan menjaga penampilan virtual di media sosial?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Iya, sangat memperparah. Sepulang dari pelayanan di pedalaman yang sangat melelahkan fisik dan mental, saya masih harus meluangkan waktu mendesain kata-kata bijak di status WA agar jemaat melihat pendetanya tetap penuh roh dan bersukacita. Itu siksaan batin yang luar biasa."

Item 18: Bagaimana Anda mengelola tekanan psikologis ketika opini teologi Anda diserang atau dikritik secara terbuka oleh *netizen* di kolom komentar?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Ego maskulin dan wibawa patronal saya langsung terusik. Biasanya saya tidak tinggal diam; saya akan membalas komentar mereka dengan diksi teologi yang kuat dan dalil alkitabiah yang kaku untuk mendikte pembicaraan demi mengamankan harga diri jabatan saya."

Item 19: Apakah Anda pernah merasa terisolasi secara sosial di dunia nyata meskipun memiliki ribuan pengikut dan interaksi yang padat di dunia maya?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Hampir setiap malam di pastori saya merasakan hal itu. Di Facebook, notifikasi saya penuh dengan pujian jemaat, tapi di dunia nyata saya tidak punya sahabat yang aman tempat saya bisa menangis jujur dan menumpahkan rupa-rupa kerapuhan hidup saya tanpa takut dihakimi secara teologis."

Item 20: Apakah Anda pernah mempertimbangkan untuk menutup total seluruh akun media sosial Anda demi menyelamatkan kesehatan mental batiniah Anda?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Pernah terpikirkan, tapi institusi gereja dan tuntutan pelayanan kontemporer menolak hal itu. Jika kita menutup akun, kita dianggap menutup diri dari perkembangan zaman dan kehilangan sarana komunikasi penting dengan jemaat pemuda."

Bagian III: Dimensi Indikasi Fragmentasi Identitas (*Second Self*) dan Kesadaran Etis (Item 21–30)

Item 21: Bagaimana Anda menjelaskan konsep ketidakselarasan antara standar spiritualitas virtual yang Anda tampilkan dengan realitas perilaku moral harian Anda?

Partisipan L-6 (45 Tahun): "Itu adalah sebuah jurang pemisah yang lebar. Nitisen mengondisikan kita untuk membelah kedirian ke dalam kompartemen-kompartemen moral yang terputus, di mana kata-kata rohani yang diproduksi jemari di balik layar tidak lagi berakar pada kedalaman kesalehan batiniah di dunia nyata."

Item 22: Studi dokumentasi mencatat pada saat Anda memuat status Facebook yang indah tentang rekonsiliasi dan perdamaian, Anda sebenarnya sedang berada dalam proses *mediation* hukum gereja akibat konflik internal struktural di jemaat Anda. Bagaimana Anda menjelaskan fakta paradoks ini?

Partisipan L-6 (45 Tahun): "[Tertunduk diam sejenak] data itu benar adanya. Realitas pelayanan analog saya saat itu sangat kacau, penuh friksi relasional dan

perebutan pengaruh kekuasaan struktural majelis. Di tengah rasa frustrasi itu, saya menggunakan Facebook sebagai kompensasi psikologis atau topeng virtual. Saya mengonstruksi *second self* teologis yang selesai dengan rupa-rupa konflik demi menutupi borok kegagalan pelayanan *riil* saya dan mengamankan legitimasi pencitraan di mata publik luar."

Item 23: Apakah Anda menyadari bahwa tindakan memelihara *second self digital* tersebut merupakan bentuk penipuan impresi keagamaan?

Partisipan L-6 (45 Tahun): "Secara teologis saya sadar itu keliru, bahkan bisa dibilang bentuk kemunafikan modern. Tapi media sosial dan ketakutan akan runtuhnya status sosial keagamaan memaksa kami untuk terus memelihara kepalsuan virtual tersebut."

Item 24: Bagaimana Anda merefleksikan kondisi eksistensial *alone together* (sendirian dalam kebersamaan) yang Anda alami dalam rutinitas pelayanan harian?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Kondisi di mana kita dikelilingi secara masif oleh ribuan manusia di dunia digital dan jemaat analog, tapi batin kita mengalami keterasingan relasional yang mengerikan. Kita dipuja sebagai ikon kesucian di layar gawai, tapi kesepian dan rapuh di balik meja kerja pastori yang terkunci rapat."

Item 25: Sejauh mana berhala validasi algoritma telah mendegradasi fungsi suci dari khotbah dan refleksi teologis yang Anda bagikan di internet?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Sangat mendegradasi. Kebenaran firman Tuhan yang sakral sering kali mengalami reduksi fungsi, direduksi menjadi sekadar komoditas konten yang estetik demi memburu umpan balik dopaminergik dari tombol *likes* jemaat."

Item 26: Bagaimana Anda menghubungkan perilaku bermedia sosial Anda dengan imperatif teologis teks Kolose 3:17 yang menuntut integritas hidup yang utuh?

Partisipan L-6 (45 Tahun): "Temuan kasus saya menunjukkan bahwa saya telah gagal menghidupi Kolose 3:17. Teks itu menolak keras pembelahan identitas. Namun dalam praksis digital, saya telah memisahkan aktivitas virtual dari ketuanan Kristus, mengubah media sosial menjadi panggung teatrikal ego narsistik pribadi."

Item 27: Apakah tutur kata Anda di kolom komentar media sosial telah mencerminkan prinsip etis Kolose 4:6, yaitu selalu dipenuhi anugerah dan digarami hikmat?

Partisipan L-2 (48 Tahun): "Jujur, lebih sering dilanggar. Terutama saat terjebak dalam perdebatan sosiopolitik, tutur kata saya kehilangan kualitas rasa moralitas garam teologis. Kata-kata saya berubah menjadi agen pemanas yang tajam dan ofensif demi mempertahankan wibawa maskulin konseptual saya."

Item 28: Apakah selama ini Sinode GMIT telah memberikan panduan etika digital atau ruang aman (*safe space*) yang institusional bagi para pendeta untuk mengelola kesehatan mental digital mereka?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Sudah ada, namun kurang mendalam. Sinode hanya menuntut kami tampil sempurna tanpa cela di lapangan dan mengawasi administrasi pelayanan, tapi abai memberikan topangan pastoral dan ruang aman bagi para pendeta yang didera kesepian dan kelelahan eksistensial akibat disrupsi digital ini."

Item 29: Menurut Anda, apa langkah rekonstruksi mendesak yang harus dilakukan oleh para pelayan firman untuk keluar dari belenggu *second self* dan patologi *alone together* ini?

Partisipan L-6 (45 Tahun): "Kita harus memiliki keberanian spiritual untuk menghancurkan berhala kesalehan artifisial itu. Kita perlu bertobat secara radikal atas praksis digital kita, menanggalkan topeng pencitraan, dan berani menyelaraskan kembali manusia digital di balik gawai dengan manusia analog di dunia nyata pelayanan secara jujur di bawah kedaulatan Kristus."

Item 30: Bagaimana Anda membayangkan implementasi konkret dari etos komunikasi digital baru yang sehat dan otentik di lingkungan Sinode GMIT ke depan?

Partisipan P-5 (55 Tahun): "Media sosial para pendeta tidak boleh lagi dijadikan panggung pameran wibawa pribadi, tapi harus dikembalikan fungsinya menjadi meja pastoral virtual yang inklusif, ramah, dan jujur. Kita harus berani menampilkan kerapuhan kemanusiaan yang kudus, yang disaring menggunakan prinsip kasih dan garam hikmat Kristus, sehingga mampu mengalirkan cita rasa shalom yang menyembuhkan rupa-rupa keretakan relasi dunia maya jemaat kita."

LAMPIRAN 2

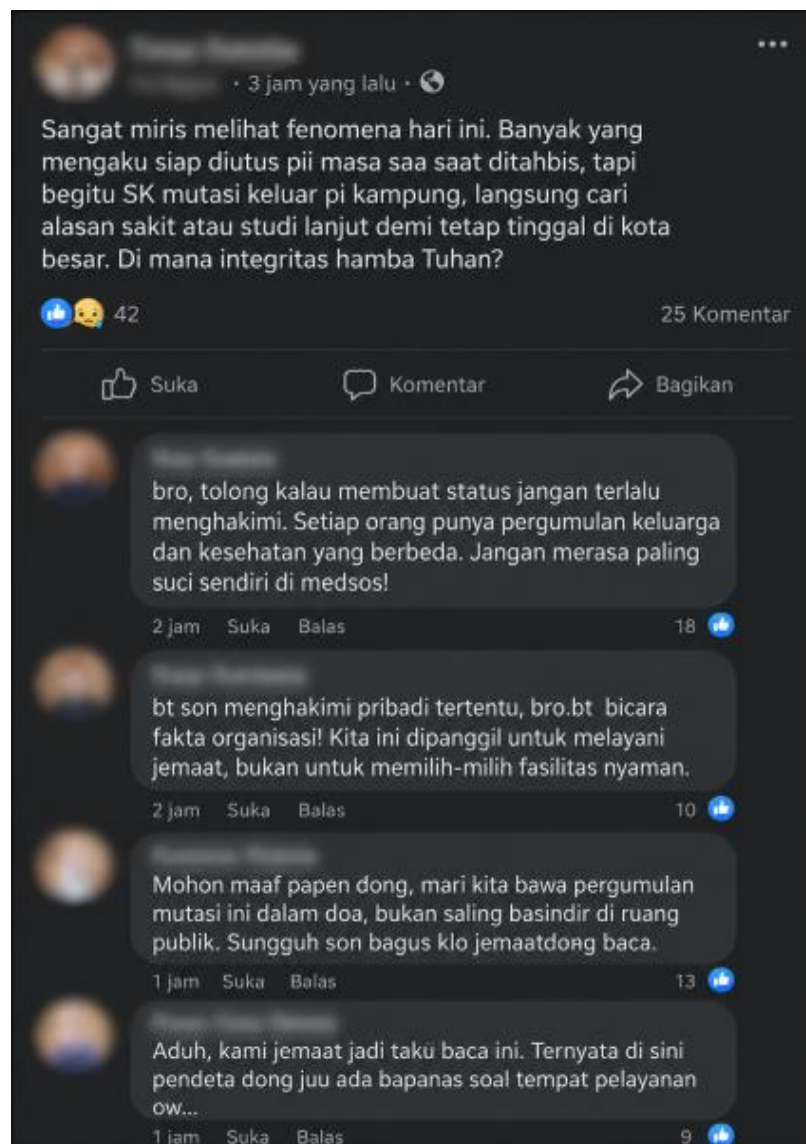
Gambar 1: Tangkapan layar contoh konten Relasi Pastoral Pendeta Perempuan (P-5 – 55 Tahun) di Facebook.



Gambar 2: Tangkapan Layar Contoh Konten Khotbah Dogmatis dan Opini Sosial Pendeta Laki-Laki (L-2 – 48 Tahun) di Facebook



Gambar 3: Tangkapan Layar Contoh Ungkapan Keluhan Pendeta Laki-Laki (L-6 – 45 Tahun) di Facebook



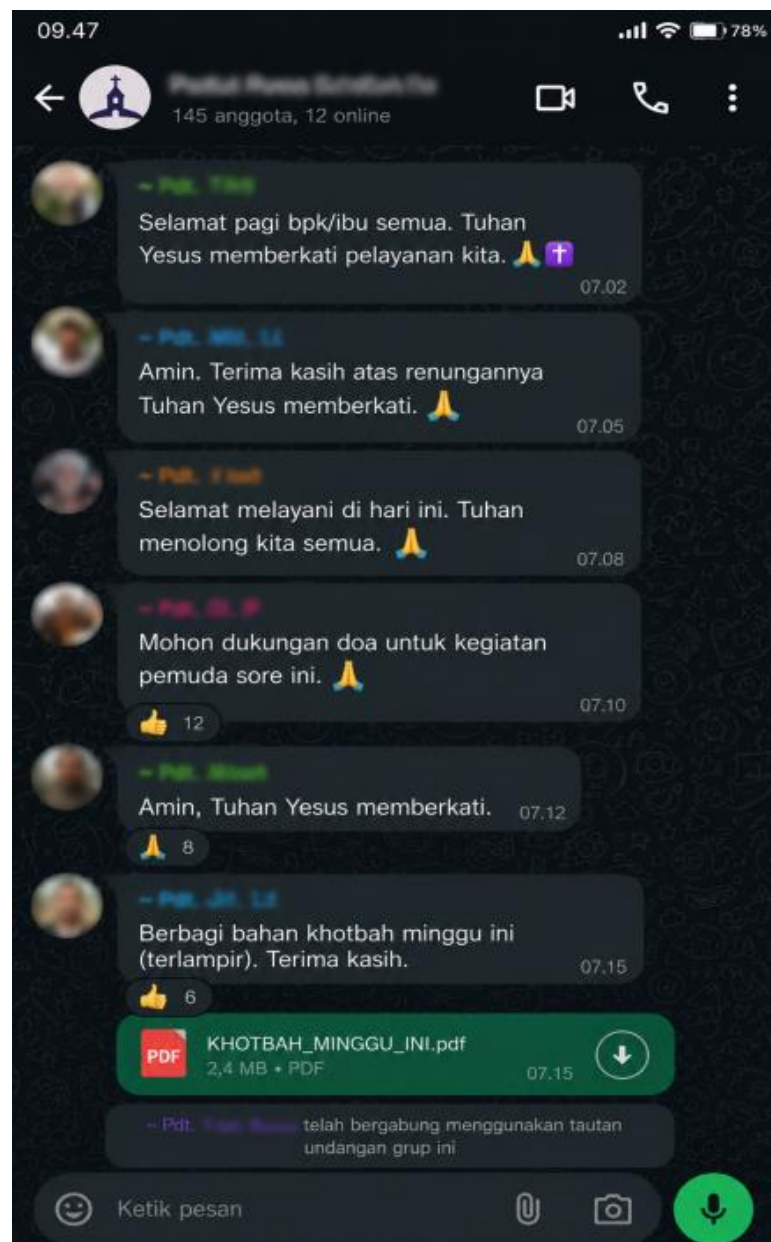
Gambar 4: Tangkapan Layar Contoh Ungkapan Keluhan Pendeta Laki-Laki (L-6 – 45 Tahun) di Facebook



Gambar 5: Tangkapan Layar Contoh Ungkapan Keluhan Pendeta Perempuan (P-2 – 41 Tahun) di Facebook



Gambar 6: Tangkapan Layar Contoh Pola Interaksi Komunitas di Grup WhatsApp Pelayanan Jemaat yang Padat



BIBIOGRAFI PENULIS

Nama: Wim Nunuhitu

Tempat/Tanggal Lahir: Belu, 21 Januari 1980

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Naikoten 2 – Kota Kupang – Tahun Kelulusan 1992.
2. SMP Negeri 1 Kupang – Kota Kupang - Tahun Kelulusan 1995.
3. SMU Negeri 1 Kupang – Kota Kupang - Tahun Kelulusan 1998.
4. Sarjana (S1) Program Studi Teologi - Universitas Kristen Artha Wacana – Tahun Kelulusan: 2008.
5. Magister (S2) Program Studi Teologi - Universitas Kristen Artha Wacana – (Kandidat/Sedang Berjalan).

Pelayanan Gereja:

1. Calon Vikaris di Jemaat GMIT Paulus – Klasik Kota Kupang – Tahun 2008-2009.
2. Vikaris di Jemaat Bermata Jemaat Luemediri – Klasik Sabu Barat – Tahun 2009 – 2011.
3. Ketua Majelis Jemaat di Jemaat Betania Nefo – Klasik Amarasi Barat – Tahun 2017 – 2024
4. Wakil Ketua Majelis Klasik Amarasi Barat - Tahun 2020 – 2023
5. Ketua Majelis Klasik Amarasi Barat – Tahun 2024 - 2025
6. Pembina Rohani di Yayasan Alfa Omega – Tahun 2026 – sekarang.

Minat Penelitian:

1. Etika Digital dan Teologi Media (Fokus pada Digital Persona dan Integritas Diri di Media Sosial)
2. Transformasi Konflik dan Mediasi Relasional (*Relational Justice*)
3. Tindakan Komunikatif (*Communicative Action*) dan Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*) dalam Konteks Institusional

Alamat & Kontak:

1. Alamat: Jln. Seruni No. 8 – RT/RW. 001/001 – Naikiten 1 – Kec. Kota Raja – Kota Kupang – NTT.
2. E-mail: wimnunuhitu2101@gmail.com
3. No. HP: 0821 4667 8880


UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Adisucipto Oesapa – P.O. Box 147 – Kupang 85361 NTT
Telp.: 0380-881584
KARTU BIMBINGAN TESIS

NAMA : Wim Munahit
 NIM : 24771010018
 JUDUL TESIS : *Supremasi Kristus dalam Ruang Digital
 Etna Bermedia Sosial Bagi Pendeta GMIT Berdasarkan Kolose 3:12 dan Kol 4:6*
 Pembimbing1: Pdt. Hesusah A.P. Dethan, M.Th, MA
 Pembimbing2: Pdt. Ira D. Mangiliilo, Ph.D

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	TOPIK BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN PEMBIMBING II
1	09/01/26	Bimbingan 1 Bab 1-3 (Proposal Tesis)		
2	15/01/26	Bimbingan 2: Penyempurnaan Metodologi Penelitian		
3	12/02/26	Konsul Final Bab 1-3		
4	18/03/26	Evaluasi Instrumen Penelitian & analisis awal		
5	15/04/26	Pembahasan hasil temuan retrospektif dan pengkaji pendeta dalam bermedia sosial		
6	13/05/26	Analisa Etna Bermedia sosial berdasarkan kol. 3:12; 4:6		
7	18/05/26	Konsul Draft Sebelum Seminar Hasil		
8	09/06/26	Konsul Catatan masukan dari Penguji		
9	11/06/26	Penguatan Refleksi Teologis		
10	15/06/26	Review akhir sebelum ujian Tesis		
11	09/07/25.	Finalisasi seluruh Draft masalah Tesis		

 Ketua Program Studi Teologi
 Program Pascasarjana,

Pdt. Ira. D Mangiliilo, Ph.D

Catatan:

Syarat Ujian Proposal Tesis:

A. Persyaratan Akademik Pengajuan Sidang Tesis

1. Telah Lulus Mata Kuliah Metodologi Penelitian Dengan Nilai Minimal B
2. Pengajuan Seminar Hasil Penelitian minimal 5-6 x Bimbingan
3. Pengajuan Sidang Tesis 2 x Bimbingan setelah Seminar Hasil Penelitian

B. Persyaratan administrasi (Telah Melakukan Segala Pembayaran/ Tidak ada Tunggakan Pembayaran)